

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN KECAKAPAN HIDUP DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK TUNALARAS

(Studi di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur)

DEDY KURNIADI

Dosen PLB UPI

SUTARYAT TRISNAMANSYAH, ENCENG MULYANA, ZAENAL ALIMIN

Dosen Sekolah Pasca sarjana UPI

ABSTRAK

Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani adalah unit pelaksana teknis pada Departemen Sosial yang memberikan layanan rehabilitasi social anak tunalaras (anak nakal). Salah satu programnya menyelenggarakan pendidikan kecakapan hidup (PKH) untuk kemandirian anak tunalaras. Tujuan penelitian untuk menemukan model pelatihan kecakapan hidup yang mengarah pada kemandirian anak tunalaras. Landasan teori yang digunakan: konsep dasar pendidikan anak tunalaras, pelatihan kecakapan hidup, kemandirian dan pemberdayaan guna membentuk kemandirian anak tunalaras. Pendekatan yang digunakan perpaduan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa model PKH untuk peningkatan kemandirian anak tunalaras berhasil dilaksanakan secara efektif di PSMP Handayani Jakarta Timur.

Kata kunci: Model pelatihan, kecakapan hidup, kolaboratif, kemandirian, anak tunalaras (warga belajar).

ABSTRACT

Panti Sosial Marsudi Putra "Handayani" is a technical agency of the Ministry of Social Affairs that provide social rehabilitation services for mischievous children (children with social adjustment problems). One of its programs is to provide non-formal life skills training for the mischievous children. The study is aimed at inventing a model of life skills training with focus on the independence of mischievous children. Theoretical foundations of the study are basic educational concepts of mischievous children, basic concept of life skills training, and basic concept of mischievous children's independence and empowerment. The study combines quantitative and qualitative approaches to research and development method. Based on the findings, it can be concluded that the life skills training model for the improvement of mischievous children's independence has successfully been applied at PSMP Handayani in East Jakarta.

Key words: Training model, life skills, collaboration, independence, mischievous children.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Paradigma baru dalam dunia Pendidikan Luar Biasa (*special education*) telah mulai bergeser pada Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs education*), yang cakupannya lebih luas, menjangkau seluruh jenis anak yang memiliki kesulitan belajar. Pendidikan Luar Biasa (*special education*) umumnya hanya menargetkan pada anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa, dan anak tunalaras itupun tidak selalu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Cakupan dari Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs education*) meliputi seluruh anak yang memiliki kesulitan belajar, termasuk anak yang mempunyai kesulitan dalam berbahasa, membaca, menulis, dan /atau matematika, anak yang dianggap nakal dan dikucilkan akibat keadaan sosial, emosional, ekonomi, atau politik dapat dilayani melalui pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (*children with special educational needs*) dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanent*). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa, anak yang mengalami kemiskinan, anak jalanan sehingga anak ini tidak dapat *belajar*. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara, tetapi bila anak tidak memperoleh intervensi yang tepat bisa menjadi *permanent*. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat *permanent* adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (*motorik*), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat *permanent* sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Salah satu dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus (*children with special educational needs*) adalah anak tunalaras (anak nakal), yang termasuk kelompok anak berkebutuhan khusus bersifat *temporer* atau *permanent*. Anak tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran baik di sekolah, keluarga dan masyarakat, seperti mencuri, mabuk, pemakaian narkotika, perkelahian, perkosaan, pembunuhan dan sebagainya. Di sekolah perbuatannya seperti sering membolos, melanggar tata tertib sekolah, merokok, mabuk-mabukan dan lain-lain sehingga atas perbuatannya dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 32 ayat 1 mengisyaratkan bahwa Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pelatihan karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak tunalaras memiliki masalah sosial dan emosi, sehingga mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajarnya dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Dalam kondisi seperti itu mereka perlu diberikan suatu pelayanan bimbingan rehabilitasi sosial yang mengarah pada pemberdayaan kemampuannya melalui pelatihan *life skills education* (pendidikan kecakapan hidup) yang ditekankan pada keterampilan vokasional dan diharapkan mereka

dapat diterima di masyarakat dan mampu mandiri setelah diberikan pelayanan bimbingan rehabilitasi sosial.

Beberapa hal yang menjadi alasan mengapa anak tunalaras sedikit sekali ditangani atau yang tertampung di pendidikan formal maupun di pendidikan nonformal, ini disebabkan karena :

1. Tidak semua orang tua menghendaki anaknya diberi label anak tunalaras, walaupun kenyataannya anak mereka termasuk pada kategori anak tunalaras. Sehingga banyak orang tua yang memiliki anak tunalaras tidak memasukan anaknya kepada panti sosial atau sekolah khusus anak tunalaras (SLB/E), tapi dipaksakan bersatu untuk mengikuti pendidikan disekolah reguler bersama-sama dengan anak yang tidak tunalaras tanpa diberi layanan khusus.
2. Pendidikan bagi anak tunalaras sebenarnya tidak hanya diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional saja, melainkan diselenggarakan juga oleh departemen lain atau lembaga sejenis LSM yang merasa berkepentingan untuk menangani pendidikan anak tunalaras. Misalnya Departemen Sosial, Departemen Kepolisian, Departemen Kehakiman dan LSM seperti yayasan-yayasan yang menagani masalah rehabilitasi penyalahgunaan obat terlarang/narkotika.
3. Sifat dan derajat ketunalarasan itu sendiri kebanyakan tidak permanen seperti ketunaan yang lainnya, misalnya tunanetra itu seumur hidup, tapi tunalaras tidak selamanya dan ada derajat yang dikatakan ringan, sedang dan berat. Tingkat ringan dan sedang, banyak para orang tua menganggap belum saatnya dimasukkan ke SLB/E atau penampungan yang menyelenggarakan pendidikan sejenis rehabilitasi pada anak tunalaras, walaupun derajat itu bersifat relatif tergantung dari sisi apa, siapa, dimana orang menilai, dalam arti adanya kesulitan menentukan batasan perilaku menyimpang.

Secara kualitas dan kuantitas, saat ini para remaja yang melakukan pelanggaran hukum di negara Indonesia semakin meningkat, hal tersebut di sinyalir dalam pernyataan resmi penegak hukum. Berdasarkan pernyataan kepala lapas anak Tangerang bahwa daya tampung LP sudah melebihi kapasitas yang seharusnya, bahkan mencapai empat kali lipat. Akhir tahun 2007 kenakalan yang dilakukan remaja dalam Gang Motor menunjukkan kriminalitas yang sadisme, dengan melakukan pengaiayaan dan perampokan di jalanan tanpa pandang bulu. Romli Atmasasmita (1985: 23) mengatakan :“*Delinquency* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang anak yang dianggap bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di suatu negara dan yang oleh masyarakat itu sendiri dirasakan serta ditafsirkan sebagai perbuatan tercela”, dalam hal ini menurut pakar hukum istilah *delinquency* ditujukan kepada mereka yang menyandang label tunalaras.

Para remaja nakal banyak yang terlibat dalam pelanggaran norma hukum dan sosial yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, anak tunalaras perlu diberikan *layanan rehabilitasi* melalui berbagai bimbingan, seperti bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan yang terangkum dalam pelatihan kecakapan hidup. Setelah mengikuti program pelatihan kecakapan hidup diharapkan mereka dapat meningkatkan *kemandirian*, sehingga mereka dapat memperoleh bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Pelatihan kecakapan hidup sangat perlu diberikan kepada anak tunalaras, mengingat pandangan masyarakat terhadap anak yang telah diberi label “anak nakal / tunalaras” lebih-lebih mereka diketahui pernah berada pada lembaga pendidikan atau

penampungan anak nakal masih dipandang negatif, walaupun anak tersebut sudah tidak memiliki label anak nakal / tunalaras. Diharapkan dengan bekal keterampilan hidup yang diperoleh melalui program pelatihan kecakapan hidup, anak tersebut dapat memiliki sikap kemandirian yang diharapkan masyarakat dimana mereka tinggal. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pengajaran” yang diperkuat lagi oleh Undang-undang Pendidikan tentang Pendidikan dan pengajaran luar biasa.

Dengan demikian jelas bahwa para remaja yang berstatus sebagai anak tuna laras baik yang ditampung di Sekolah Formal yaitu Sekolah Luar Biasa Bagian E, di Panti Panti Sosial maupun narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan anak (LP) harus diberikan pelayanan pendidikan serta bimbingan sesuai dengan deklarasi tersebut.

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang sangat kompleks, yang dapat menimbulkan masalah sosial dalam kerangka Pembangunan Nasional, sehingga menuntut adanya upaya penanggulangan baik yang bersifat preventif, represif maupun rehabilitasi. Untuk menangani hal tersebut diperlukan suatu kebijakan tertentu dalam melakukan rehabilitasi para remaja, salah satu diantaranya melalui proses pendidikan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah. Kenyataan di lapangan pendidikan yang bermuatan pelatihan pendidikan kecakapan hidup yang diberikan kepada anak tunalaras baik yang ditampung di Panti-panti Sosial, di Sekolah Formal yaitu Sekolah Luar Biasa Bagian E, maupun narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) anak, diselenggarakan secara *paralel* antara pendidikan formal dengan pendidikan luar sekolah, tetapi penyelenggaraan pendidikan bagi anak tuna laras akan lebih efektif apabila diselenggarakan dengan integrated model antara Pendidikan Luar Sekolah dengan Pendidikan Formal, artinya model ini menggabungkan kedua jalur pendidikan tersebut ke dalam suatu sistem yang terpadu. Sistem terpadu meliputi pengintegrasian kurikulum, proses pendidikan dan pengelolaan, serta komponen-komponen lainnya dari kedua jalur pendidikan tersebut. Sistem pendidikan terpadu diharapkan akan lebih fleksibel dan akan berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan erat relevansinya dengan perkembangan pembangunan bangsa. Mengingat beragamnya keberadaan dan latar belakang pendidikan yang telah diperoleh anak tunalaras sebelumnya, program PLS pada dasarnya dapat dilaksanakan dan diikuti oleh semua anak tunalaras.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan: (1) Bagaimanakah profil pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras secara empirik di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta? (2) Bagaimanakah model konseptual pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta? (3) Bagaimanakah implementasi model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta? (4) Bagaimanakah model pelatihan kecakapan hidup yang direkomendasikan dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta?

B. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Penelitian dimaksudkan untuk menemukan model pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta, dengan tujuan untuk:

1. menggambarkan profil pelaksanaan pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras secara empirik di panti sosial saat ini;

2. mengembangkan model konseptual pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta;
3. mengkaji implementasi model konseptual pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta; dan
4. mendeskripsikan model pelatihan kecakapan hidup yang direkomendasikan dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta.

C. METODE PENELITIAN

Data penelitian diperoleh berdasarkan survei dengan menggunakan perangkat instrumen berupa kuesioner, wawancara, observasi, dan tes terhadap sampel yang dipilih. Selanjutnya data tersebut dijadikan dasar untuk mendeskripsikan karakteristik serta menaksir hubungan antarvariabel dalam populasi. Sehubungan dengan hal tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan strategi komparatif (Santrock, 1977: 56). Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional survey* (Shaugnessy & Zechmeister, 1994 :129; Lerner&Hultsch, 1983: 25) dengan pendekatan kuantitatif

Penelitian difokuskan pada pengembangan model pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta. Untuk pengembangan model, digunakan prosedur riset dan pengembangan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara sinergis. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah :

1. Melakukan studi pendahuluan, dengan melakukan kajian perpustakaan, laporan penyelenggaraan pelatihan di dalam panti sosial, mengamati penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup bagi anak tunalaras.
2. Mengembangkan desain penelitian disertai berdasarkan kerangka pemikiran pada langkah awal.
3. Mengembangkan instrument penelitian
4. Mengembangkan model konseptual pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras. Penyusunan model konseptual ini diperkirakan dapat diimplementasikan dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras, melalui langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Mengolah dan mendeskripsikan temuan studi pendahuluan. Data yang diperoleh dari studi pendahuluan merupakan data dasar kajian empirik, khususnya yang berhubungan dengan penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup bagi anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur.
 - b. Menelaah berbagai laporan penyelenggaraan pelatihan kecakapan hidup bagi anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur, sebagai rujukan untuk penyusunan model konseptual.
 - c. Mengkaji berbagai teori dan konsep yang akan dijadikan acuan dalam pengembangan model, sebagai kerangka berpikir penulis.
 - d. Menyusun draf model konseptual, berdasarkan kajian empirik dan konsep.
 - e. Melakukan diskusi terbatas dengan praktisi tentang model konseptual yang akan dikembangkan.
 - f. Revisi draf model konseptual pada dosen pembimbing, pakar pendidikan.
5. Melakukan validasi model konseptual kepada dosen pembimbing, para pakar bidang pendidikan.

6. Merevisi model konseptual berdasarkan masukan dari para pakar dan penyelenggara program PLS. Revisi yang dilakukan berhubungan dengan pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta Timur.
7. Melakukan uji coba model konseptual di lapangan yang ditujukan untuk menghasilkan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras.
8. Penyempurnaan model, melalui tahap pengolahan dan analisa data temuan, serta merevisi dan formulasi model. Tahap penyempurnaan model datanya diperoleh dari hasil postes , catatan lapangan, hasil diskusi, hasil wawancara, dan dokumentasi.
9. Menyusun laporan penelitian, sebagai akhir kegiatan penelitian dan pengembangan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Objektif Pelatihan Kecakapan Hidup di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta

Secara ringkas, pelaksanaan proses pelatihan kecakapan hidup di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dilihat dari unsur warga belajar, tutor, proses pelatihan, tujuan pelatihan , media belajar, kurikulum, alat evaluasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Pelaksanaan Proses Pelatihan Kecakapan Hidup di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta

UNSUR	KONDISI OBJEKTIF
Warga Belajar	Warga belajar sebelumnya tidak mendapatkan pelatihan secara konseptual tentang pendidikan kecakapan hidup, biasanya langsung kepada pemerolehan keterampilan tertentu
	Kecakapan warga belajar secara konsep masih rendah
	Pengalaman warga belajar dalam bidang keterampilan berwirausaha belum tumbuh
	Memiliki karakteristik yang kurang rajin, kurang ulet, dan berperilaku nakal
Tutor	Tutor belum memiliki pemahaman terhadap substansi materi pelatihan
	Cara mengajar tutor masih bersifat klasikal dan lebih dominan dalam setiap pelaksanaan pelatihan.
	Setiap pelaksanaan pelatihan tutor belum terbiasa menyusun rencana pelatihan , media belajar, dan alat evaluasi pelatihan
	Ada kecenderungan nara sumber teknis (tutor) tidak menguasai azas-azas pelatihan dengan sistem tutorial, baik pada tahapm perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi
	Nara sumber teknis atau tutor tidak mempersiapkan rencana pelatihan dalam bentuk tertulis baik dalam modul atau kemasan tertulis lainnya
Proses Pelatihan	Proses pelatihan tidak menggunakan metode pelatihan yang terpadu. Sebagian besar hanya bertumpu pada kegiatan praktek sehingga tidak menampakkan proses pelatihan dengan model tertentu
	Nara sumber teknis dalam setiap pertemuan, tidak pernah menjelaskan tujuannya secara detail sehingga kurang menggugah rasa keingintahuan warga belajar
Tujuan Pelatihan	Tidak merumuskan tujuan kegiatan/program secara eksplisit yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kemandirian berwirausaha warga belajar
	Kegiatan pelatihan dan PKH hanya bertumpu pada praktik dan penguasaan keterampilan yang berkenaan dengan keterampilan otomotif, teknik pengelasan, dan teknik pendingin sehingga hanya bersifat praktik dan warga belajar belum memiliki sikap kemandirian
Media Belajar	Minimnya media pendukung pelatihan yang disusun oleh tutor pada setiap proses pelatihan

UNSUR	KONDISI OBJEKTIF
	Kurang memanfaatkan media lokal untuk mendukung proses belajar
Bahan Latihan	Belum adanya bahan belajar untuk mengembangkan watak dan karakter kemandirian serta sikap kewirausahaan yang disusun oleh pihak tutor/secara lokal ataupun nasional
	Materi-materi program pelatihan yang akan dikembangkan tidak dibuat secara terencana dan sistematis
	Bahan latihan dikembangkan secara bersifat konvensional yang bersumber pada pengalaman tutor dan lembaga.
Kurikulum	Kemampuan tutor untuk menterjemahkan kurikulum dalam praktik pelatihan masih kurang dan beragam
	Proses penyusunan rencana program kegiatan PSMP tidak melibatkan warga belajar secara intensif
	Kurikulum yang ada belum menyentuh pengembangan watak dan karakter anak tunalaras dan hanya melaksanakan kurikulum Dinas Sosial dan Disnakertrans.
Alat Evaluasi	Tidak mengadakan tes keterampilan awal warga belajar sehingga tidak diketahui keterampilan siap warga belajar
	Tidak dibuatkannya rencana evaluasi secara terpadu atau terintegrasi yang komprehensif, sehingga tolok ukur kriteria penilaiannya tidak jelas.
	Tidak mempersiapkan proses evaluasi program secara sistematis.

2. Model Konseptual Pelatihan Kecakapan Hidup Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta yang Dikembangkan

Model pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta, berdasarkan pada landasan konseptual, landasan keilmuan PLS, dan landasan empirik. Hal ini dianggap penting karena suatu model selain harus memiliki pijakan teori yang kokoh dan didasarkan pengalaman empirik yang teruji, juga harus berada pada koridor dan rambu-rambu hukum yang memayunginya.

Landasan konseptual yang dijadikan pijakan dalam pengembangan model adalah kecakapan hidup dan konsep kemandirian. Pemilihan landasan konseptual seperti itu dipandang cukup mendasar dan komprehensif untuk pengembangan model pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras. Berkenaan dengan landasan keilmuan PLS, berdasarkan PP 73 Bab II Pasal 2 tentang tujuan PLS, menyatakan bahwa tujuan PLS memiliki makna melayani warga belajar supaya tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan pendidikan ke tingkat dan/atau jenjang yang lebih tinggi. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Menurut *The South East Asian Ministry Education Organization (SEAMEO.1977)* bahwa tujuan PLS tiada lain untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan negaranya.

Selain berlandaskan acuan konseptual dan keilmuan PLS, model pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta juga dilandaskan pada temuan empirik berupa hasil penelitian tahap pendahuluan mengenai informasi atau data yang diperlukan dari yayasan, masyarakat sekitar, dan kelompok sasaran. Kajian tersebut dilakukan melalui analisis kebutuhan pelatihan.

Analisis kebutuhan pengembangan model bermaksud memberikan gambaran mengenai strategi atau pendekatan dalam pengembangan model pendidikan kecakapan hidup di PSMP Handayani Jakarta sehingga dapat tergambarkan bentuk titik masuk atau aspek pelatihan di PSMP dan alternatif strategi pengembangannya. Pendekatan yang dilakukan dalam menetapkan titik masuk sebagai fokus peluang pengembangan model pendidikan kecakapan hidup ini menggunakan pendekatan kelembagaan. Dapat dipahami secara teoritis, apabila kita hendak memasuki dan memahami masyarakat hendaknya harus masuk dengan cara memilih fokus yang dipandang strategis dan mudah dimasukinya.

Secara kelembagaan, terdapat dua peluang yang akan dijadikan kunci ke arah pengembangan model pendidikan kecakapan hidup di PSMP Handayani Jakarta, yaitu adanya peluang prospek usaha dan pengembangan potensi diri warga belajar di masyarakat dan pengembangan pada keterikatan antara warga belajar dengan lembaga (PSMP) dalam monitoring dan bimbingan terpadu kepada warga belajar setelah warga belajar selesai mengikuti pelatihan di PSMP. Namun dari hasil studi lapangan mengenai aspek peluang tersebut, berhasil diidentifikasi bahwa peluang tersebut merupakan salah satu alternatif program yang dipandang representatif dapat dikembangkan secara utuh dan berkesinambungan (*sustainable*) melalui studi ini. Peluang pengembangan ini dimaksudkan aspek-aspek pokok dari usaha lapangan masyarakat yang dipandang sebagai potensi yang dapat mendukung terhadap model pengembangan pendidikan kecakapan hidup yang akan diterapkan di PSMP Handayani Jakarta.

Berdasarkan dua peluang untuk penggambaran model, yaitu lapangan usaha masyarakat dan jenis kelembagaan ekonomi PSMP, dapat diprediksi alternatif strategi pengembangan seperti apa yang akan diterapkan. Memperhatikan karakteristik dua kelembagaan di atas, yaitu: lapangan usaha masyarakat sekitar PSMP Handayani Jakarta dan lembaga pengembangan ekonomi, dihubungkan dengan karakteristik bidang keterampilan yang dapat dikembangkan dalam rangka pengembangan model pelatihan kecakapan hidup ini, maka strategi pengembangan yang dipandang tepat adalah melalui pelatihan dengan model sinergi belajar dan usaha.

Merujuk pada analisis masalah model faktual yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa perencanaan di PSMP kurang optimal, terutama berkenaan dengan aspek: penyusunan rencana program kegiatan; tes awal materi-materi program; perumusan tujuan kegiatan/program; tidak ada rencana pelatihan dalam bentuk tertulis; tidak mempersiapkan proses evaluasi; dan penguasaan yang rendah nara sumber teknis (tutor) terhadap azas-azas pelatihan dengan sistem tutorial. Dengan demikian, pada aspek perencanaan menunjukkan perlunya ada sebuah perlakuan terapan bagi para warga belajar maupun nara sumber teknis PSMP tentang materi-materi yang berkaitan dengan masalah pendidikan khususnya berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan perencanaan program. Kondisi riil pelatihan sebagaimana diungkapkan dalam bagian awal hasil penelitian dijadikan pijakan dalam pengembangan model. Dengan demikian, model pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta, selain kokoh secara konseptual dan keilmuan juga memiliki feasibilitas dan adaptabilitas yang tinggi untuk diaplikasikan dalam praktik pelatihan nyata di lapangan.

Model yang dikembangkan dalam implementasinya dimaksudkan untuk mendukung: *Pertama*, penguatan dalam hal perencanaan pelatihan, proses pelatihan, pengelolaan pelatihan, dan penyediaan bahan ajar. *Kedua*, penguatan dalam hal kemampuan dan kompetensi tutor yang mendukung pengembangan keterampilan fungsional, sarana-prasarana, biaya pelatihan, model evaluasi yang ditekankan pada uji kompetensi dan

dampak pelatihan. Kedua hal ini secara terintegrasi memperhatikan kondisi warga belajar terutama, minat dan kebutuhan, kemampuan awal dan tujuan akhir dari proses pelatihan keterampilan yakni peningkatan kemandirian warga belajar. *Ketiga*, penguatan dalam hal materi pelatihan terutama materi yang bersifat pengantar dan konsep tentang kecakapan vokasional yang diajarkan dalam kelas, sedangkan untuk kegiatan praktiknya langsung di lapangan atau bengkel kerja di bawah pengawasan langsung para tutor.

Tujuan yang ingin dicapai dalam rancangan model konseptual yang akan dikembangkan dalam penelitian ini secara substansial meliputi tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah membantu anak tunalaras untuk mengembangkan kemandirian diri sendiri dan kelompok dalam belajar, bekerja, dan berusaha secara berkelanjutan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki warga belajar dan masyarakat dengan tetap memperhatikan pelestarian sumber daya alam dan lingkungannya. Kegiatan bimbingan dan pembinaan maupun bantuan terhadap kelompok sasaran yang ada dimaksudkan agar mereka (warga belajar) mampu berkembang menjadi insan yang mandiri serta berkelanjutan dalam mengembangkan usaha dengan sikap yang mandiri. Tujuan jangka pendek melalui pelatihan kecakapan hidup diharapkan agar anak tunalaras (warga belajar) yang berasal dari berbagai latar belakang memiliki kecakapan akademik dan kecakapan vokasional dalam mengembangkan potensi yang dimiliki untuk bekerja, mengelola, dan mengolah sumber daya yang ada dengan atau bersama orang lain sehingga menjadi usaha produktif.

Bertitik tolak dari kondisi faktual anak tunalaras yang tergabung dalam PSMP Handayani Jakarta, serta analisis masalah, kebutuhan belajar dan karakteristik anak tunalaras, maka program kegiatan pelatihan berbasis kemandirian menjadi pertimbangan dalam mendesain model pelatihan kecakapan hidup. Model konseptual yang disusun dalam program kemandirian anak tunalaras melalui PKH ini secara umum sama dengan program-program pelatihan yang lain, yaitu terdiri dari tiga langkah pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan diakhiri dengan penilaian.

Sistem perencanaan pelatihan kecakapan hidup berbasis kemandirian anak tunalaras disusun dengan pendekatan partisipatif, sehingga melibatkan calon peserta, pekerja sosial (peksos), dan instansi terkait untuk menetapkan berbagai hal yang terkait dengan perencanaan program. Rancangan program pelatihan kecakapan hidup yang telah tersusun dan disepakati bersama ini terdiri atas tiga jenis kecakapan vokasional yaitu perbengkelan las, teknik pendingin, dan otomotif.

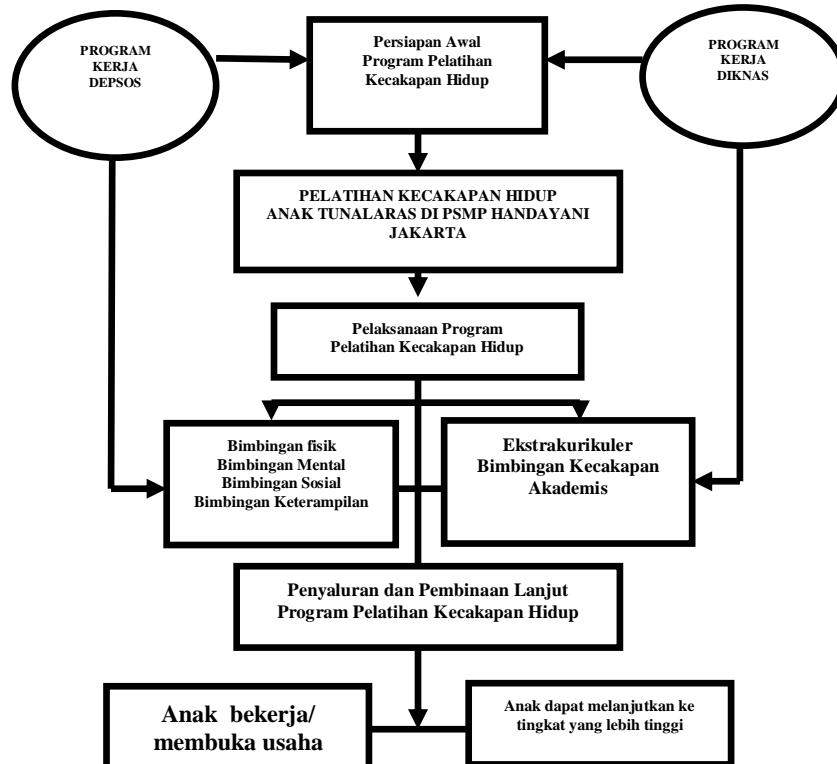
Kurikulum pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta mencakup: (1) Kecakapan akademik tentang jenis-jenis keterampilan; (2) Kecakapan akademik tentang pembentukan dan strategi pengelolaan usaha; (3) Kecakapan akademik tentang pengelolaan/proses perbengkelan dan jasa; (4) Kecakapan akademik tentang pemasaran; (5) Kecakapan akademik tentang pengelolaan keuangan; (6) Kecakapan akademik tentang pengelolaan organisasi/kelompok yang terlibat dalam kegiatan usaha; dan (7) Kecakapan akademik tentang pengelolaan jiwa kepemimpinan dalam menjalankan usaha bersama.

Fasilitator atau tutor diangkat dari alumni PSMP dan dari kalangan masyarakat di lingkungan warga belajar. Tutor terlebih dahulu dilatih agar memahami program pelatihan kecakapan hidup, memahami metodologi pelatihan, mampu menyusun rencana pelatihan, memiliki motivasi untuk melatih orang lain, dan memiliki keterampilan kemampuan dalam bidangnya.

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan model pelatihan kecakapan hidup adalah pendekatan andragogi, partisipatoris dengan metode ceramah, diskusi, kerja

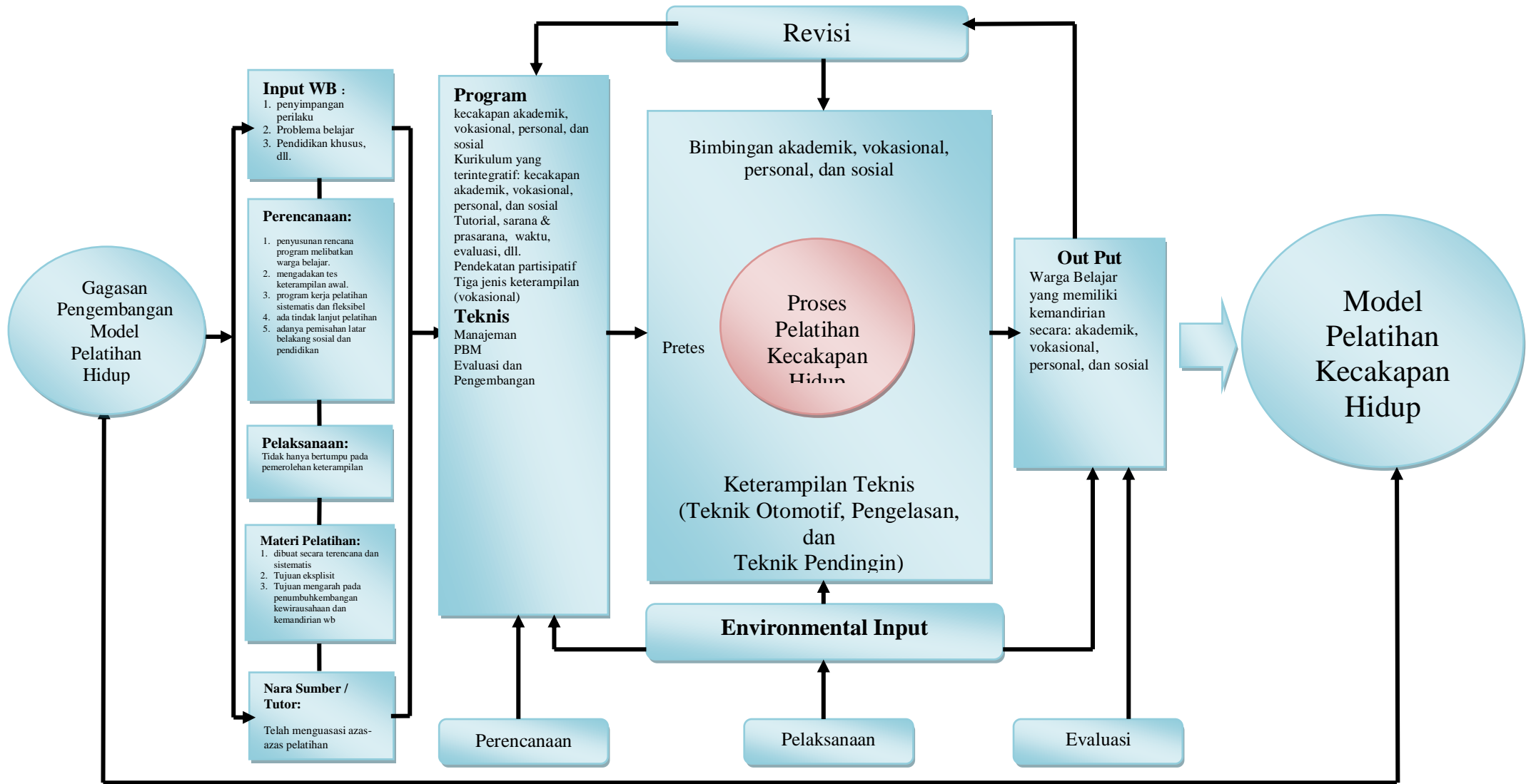
kelompok dan praktik. Evaluasi pelatihan kecakapan vokasional dilakukan dengan (a) evaluasi prapelatihan (b) evaluasi proses pelatihan, dan (c) evaluasi akhir pelatihan. Pada dasarnya, evaluasi dilakukan pada aspek-aspek (a) kemampuan memahami materi dan (b) kemampuan mempraktikkan.

Model pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta disajikan melalui gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1
Model Faktual pelatihan kecakapan hidup di PSMP Handayani Jakarta

Rancangan model pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras secara empirik di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta untuk mendukung keberhasilan pelatihan tersebut sebelumnya divalidasi oleh para ahli dan praktisi terkait agar menghasilkan model konseptual yang layak dan inovatif. Model konseptual tersebut dapat dicermati pada gambar berikut ini.



Gambar 2
Model Konseptual Pelatihan Kecakapan Hidup di PSMP Handayani Jakarta

3. Implementasi Dan Efektivitas Model Model Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras Secara Empirik di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta

Kegiatan implementasi (uji coba) model pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras dilakukan melalui dua tahap. Pada uji coba tahap 1, sumber belajar/tutor yang didampingi peneliti lebih aktif dalam memberikan atau menyampaikan materi baik teori maupun praktik kepada warga belajar selama berlangsungnya kegiatan uji coba. Kegiatan ini dilakukan selain untuk mengetahui hasil atau kesesuaian antara konsep dengan penerapannya, juga untuk melihat kemungkinan adanya kelemahan dan hambatan yang akan segera diperbaiki. Pada uji coba tahap 2, sumber belajar/tutor mengurangi perannya dalam kegiatan proses pelatihan. Sumber belajar yang tetap didampingi peneliti lebih banyak melakukan pengamatan atau sebagai pemantau dan hanya sesekali memberikan arahan bila dianggap masih ada kegiatan dari warga belajar yang masih kurang sesuai. Pada tahap kedua ini lebih diarahkan agar setiap warga belajar memiliki kemandirian dan pengalaman langsung dalam melakukan setiap kegiatan.

Hasil analisis dari kegiatan uji coba tahap pertama menunjukkan bahwa kegiatan uji coba masih perlu ditingkatkan atau ditambah lagi. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan para peserta, diketahui bahwa implementasi dari model yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode penilaian program yang penulis terapkan telah sesuai menurut pemahaman mereka, ternyata program pelatihan kecakapan hidup melalui empat kecakapan hidup tersebut yang diterapkan mampu memberikan kontribusi kepada para peserta dalam menumbuhkan kemandirian warga belajar. Akan tetapi, apabila dilihat dari skor yang dihasilkan masih terdapat beberapa kekurangan, seperti belum adanya peserta yang belum mampu mencapai nilai sampai 100%. Tidak maksimalnya perolehan skor lebih banyak disebabkan oleh waktu, keterlibatan warga belajar yang terbatas, dan materi pelatihan yang belum optimal dalam praktiknya. Oleh sebab itu, masih perlu diberikan beberapa pengulangan dan penambahan materi lain yang berkaitan dengan program pembinaan lanjutan agar warga belajar memiliki kecakapan hidup pada empat kecakapan hidup tersebut yang pada akhirnya mampu mencapai kemandirian secara ekonomi (mencukupi kebutuhan sendiri).

Sebagaimana yang dilakukan pada tahap uji coba tahap I, persiapan kegiatan untuk pelaksanaan uji coba model pada tahap II hampir sama dengan tahap pertama. Hanya saja pada tahap II langkah-langkahnya yang ditempuh sedikit lebih praktis, yaitu sebagai berikut. Pertama, memeriksa hasil uji coba tahap I dan melakukan pertemuan dengan petugas-petugas yang terlibat dalam kegiatan pelatihan untuk merevisi hal-hal yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji coba tahap II. Kedua, mengadakan pertemuan dengan warga belajar untuk menentukan dan menyepakati hal-hal dari jenis kecakapan vokasional yang masih dianggap kurang dan perlu diperdalam. Uji coba tahap II dimulai pada tanggal 14 - 28 Maret 2008 yang tetap diikuti oleh 60 orang warga belajar, yang selanjutnya kembali dibagi menjadi tiga kelompok kecil sesuai jenis kecakapan hidup yang diikuti yaitu: otomotif, pengelasan, dan teknik pendingin. Ketiga, peneliti kembali menyiapkan berbagai keperluan kegiatan program pelatihan kecakapan vokasional bersama warga belajar, tutor, dan para pengelola yang terlibat. Berbagai keperluan tersebut antara lain; tempat, kurikulum, dan peralatan/bahan-bahan yang diperlukan.

Implementasi model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dapat diimplementasikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Beberapa indikator yang menunjukkan efektivitas model pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan antara lain: (1) narasumber belajar dapat memperoleh dan memahami tentang materi-materi yang dikembangkan dalam model pelatihan kecakapan hidup yang diimplementasikan; (2) para sumber belajar dapat menerapkan model sesuai dengan prinsip-prinsip dan prosedur yang dirancang dalam model; (3) pihak pengelola menunjukkan adanya kesungguhan dan motivasi yang tinggi terhadap pengembangan model pelatihan kecakapan hidup; dan (4) meningkatnya kemandirian anak tunalaras peserta program pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta secara fisik (dapat bekerja sendiri dengan baik), mandiri secara mental (dapat berpikir secara kreatif dan analitis dalam menyusun dan mengekspresikan gagasan) dan mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri).

Dalam menguji efektivitas model, digunakan desain *quasi eksperimen* yang mempunyai kelompok kontrol walaupun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen, karena kesulitan untuk membuat *equal* antara kelompok eksperimen dengan kontrol berhubung menyangkut perilaku manusia yang selalu dinamis sehingga sulit untuk dimanipulasi secara ketat. Strategi pengembangan yang digunakan dalam studi ini adalah *cross-sectional growth studies* dilakukan terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam waktu yang bersamaan. Aspek yang dikembangkan dalam kelompok eksperimen sebagai mana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2
Aspek Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta

No	Program Pelatihan	Kondisi Awal	Hasil Analisis Kebutuhan Pelatihan	Aspek Pengembangan
1	Warga Belajar	Warga belajar sebelumnya tidak mendapatkan pelatihan secara konseptual tentang pendidikan kecakapan hidup, biasanya langsung kepada pemerolehan keterampilan tertentu	Warga belajar lebih banyak mendapatkan pelatihan praktik secara langsung tanpa ditindaklanjuti oleh teori tentangkecakapan hidup.	Warga belajar terlebih dahulu mendapatkan pelatihan secara konseptual tentang pendidikan kecakapan hidup dan kemandirian.
		Kecakapan warga belajar secara konsep masih rendah	Warga belajar tidak memiliki keterampilan khusus, terutama yang berkenaan dengan keterampilan wirausaha	Meningkatkan kecakapan warga belajar pada bidang teknik
		Pengalaman warga belajar dalam bidang keterampilan berwirausaha belum tumbuh	Warga belajar belum memahami wirausaha	Menumbuhkan pengalaman warga belajar dalam bidang keterampilan berwirausaha
		Memiliki karakteristik yang kurang rajin, kurang ulet, dan berperilaku nakal	Karakteristik anak tunalaras memerlukan penanganan secara khusus di panti.	Membentuk karakteristik warga belajar yang kurang rajin, kurang ulet, dan berperilaku baik
2	Tutor	Tutor belum memiliki	Tutor masih menganggap	Memberikan pemahaman

No	Program Pelatihan	Kondisi Awal	Hasil Analisis Kebutuhan Pelatihan	Aspek Pengembangan
		pemahaman terhadap substansi materi pelatihan	bahwa materi pelatihan yang disampaikan disesuaikan dengan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki tutor saja, mereka belum mengaitkan kebutuhan warga belajar dalam proses pelatihan	kepada Tutor agar memiliki pemahaman terhadap substansi materi pelatihan
		Cara mengajar tutor masih bersifat klasikal dan lebih dominan dalam setiap pelaksanaan pelatihan.	Tutor beranggapan sistem klasikal lebih praktis	Mengubah paradigma pelatihan yang berorientasi individu dan klasikal.
		Setiap pelaksanaan pelatihan tutor belum terbiasa menyusun rencana pelatihan, media belajar, dan alat evaluasi pelatihan	Pelaksanaan tutorial dapat dipandu dari pemerolehan hasil pelatihan sebelumnya	Membiasaakan dalam setiap pelaksanaan pelatihan, tutor menyusun rencana pelatihan, media belajar, dan alat evaluasi pelatihan
		Ada kecenderungan nara sumber teknis (tutor) tidak menguasai asas-asas pelatihan dengan sistem tutorial, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi	Tutorial berlangsung melalui kegiatan praktik dengan cara memberi contoh dan meniru	Pemberian materi tentang asas-asas pelatihan dengan sistem tutorial, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi
		Nara sumber teknis atau tutor tidak mempersiapkan rencana pelatihan dalam bentuk tertulis baik dalam modul atau kemasan tertulis lainnya	Rencana pelatihan perlu dituangkan ke dalam bentuk modul yang mudah dipahami	Pemberian pemahaman kepada nara sumber teknis atau tutor untuk mempersiapkan rencana pelatihan dalam bentuk tertulis baik dalam modul atau kemasan tertulis lainnya
3	Proses Pembelajaran	Proses pelatihan tidak menggunakan metode pelatihan yang terpadu. Sebagian besar hanya bertumpu pada kegiatan praktek sehingga tidak menampakkan proses pelatihan dengan model tertentu	Pendekatan pelatihan harus lebih menekankan pada pengembangan model pelatihan yang terstruktur	Melaksanakan Proses pelatihan menggunakan metode pelatihan yang terpadu.
		Nara sumber teknis dalam setiap pertemuan, tidak pernah menjelaskan tujuannya secara detail sehingga kurang menggugah rasa keingintahuan warga belajar	Senantiasa menjelaskan tujuan pelatihan agar warga belajar termotivasi	Nara sumber teknis dalam setiap pertemuan, tidak pernah menjelaskan tujuannya secara detail sehingga kurang menggugah rasa keingintahuan warga belajar
4	Tujuan Pembelajaran	Tidak merumuskan tujuan kegiatan/program secara eksplisit yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kemandirian berwirausaha warga belajar	Tujuan belajar lebih diarahkan pada pengembangan watak dan karakter kemandirian	Menanamkan kepada tutor agar merumuskan tujuan kegiatan/program secara eksplisit yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan kemandirian berwirausaha warga belajar
		Kegiatan pelatihan dan PKH hanya bertumpu pada	Pengembangan dan orientasi pelatihan adalah membentuk	Menyelenggarakan kegiatan pelatihan dan PKH yang tidak

No	Program Pelatihan	Kondisi Awal	Hasil Analisis Kebutuhan Pelatihan	Aspek Pengembangan
		praktik dan penguasaan keterampilan yang berkenaan dengan keterampilan otomotif, teknik pengelasan, dan teknik pendingin sehingga hanya bersifat praktik dan warga belajar belum memiliki sikap kemandirian	karakter mandiri pada diri warga belajar	hanya bertumpu pada praktik dan penguasaan keterampilan yang berkenaan dengan keterampilan otomotif, teknik pengelasan, dan teknik pendingin saja tetapi memuat penanaman sikap kemandirian
5	Media Belajar	Minimnya media pendukung pelatihan yang disusun oleh tutor pada setiap proses pelatihan	Media belajar dapat membantu peningkatan kemampuan dan pemahaman warga belajar	Menyiapkan media pendukung pelatihan yang disusun oleh tutor pada setiap proses pelatihan
		Kurang memanfaatkan media lokal untuk mendukung proses belajar	Media belajar yang dibutuhkan pada hakekatnya tidak harus mahal, namun disekitar lingkungan WB pun dapat dijadikan media pelatihan, asalkan sesuai dengan isi dan tujuan pelatihan.	Mengoptimalkan pemanfaatan media lokal untuk mendukung proses belajar
6	Bahan Belajar	Belum adanya bahan pelatihan untuk mengembangkan watak dan karakter kemandirian serta sikap kewirausahaan yang disusun oleh pihak tutor/secara lokal ataupun nasional	Bahan belajar yang secara khusus mengarah pada pengembangan watak dan karakter kemandirian berwirausaha	Menyusun bahan pelatihan untuk mengembangkan watak dan karakter kemandirian serta sikap kewirausahaan yang disusun oleh pihak tutor/secara lokal ataupun nasional
		Materi-materi program pelatihan yang akan dikembangkan tidak dibuat secara terencana dan sistematis	Penyusunan materi pelatihan secara sistematis dalam bentuk pedoman pelatihan	Menyusun materi-materi program pelatihan secara terencana dan sistematis
		Bahan latihan dikembangkan secara konvensional yang bersumber pada pengalaman tutor dan lembaga.	Bahan belajar yang selama ini diberikan oleh tutor masih bersifat konvensional dan terkesan dipaksakan, aspek pengembangan watak dan karakter kemandirian serta sikap kewirausahaan masih terabaikan	Bahan latihan dikembangkan berdasarkan materi bahan pelatihan yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk modul.
7	Kurikulum	Kemampuan tutor untuk menterjemahkan kurikulum dalam praktik pelatihan masih kurang dan beragam	Kurangnya kemampuan tutor untuk menterjemahkan kurikulum dalam praktik pelatihan terjadi karena kurangnya pembinaan/bimbingan dari pihak terkait atau karena faktor kemalasan dari tutor itu sendiri.	Memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada tutor untuk menterjemahkan kurikulum dalam praktik pelatihan
		Proses penyusunan rencana program kegiatan PSMP tidak melibatkan warga belajar secara intensif	Dengan segala keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, warga belajar perlu dilibatkan dalam	Proses penyusunan rencana program kegiatan PSMP melibatkan warga belajar secara intensif

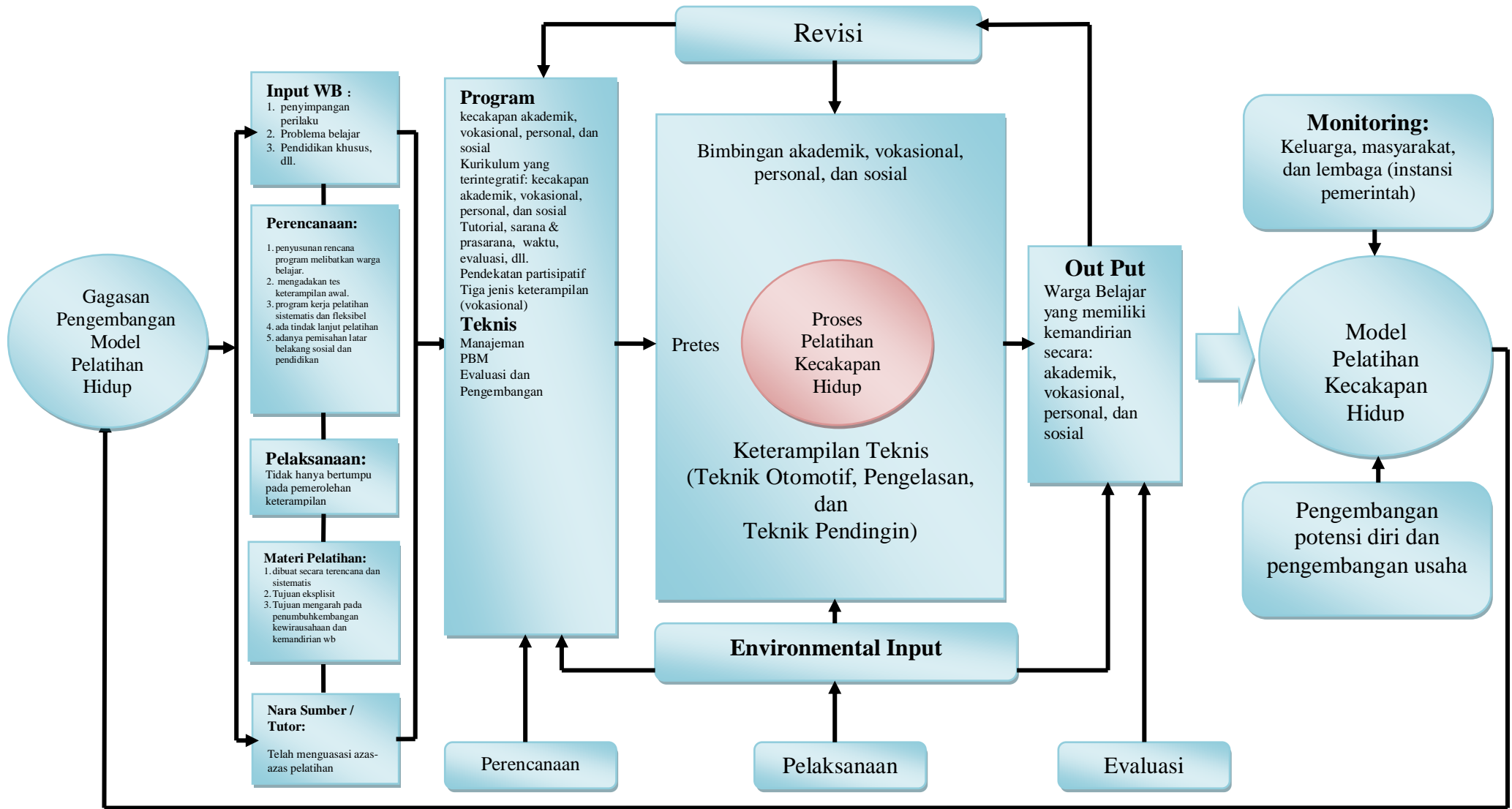
No	Program Pelatihan	Kondisi Awal	Hasil Analisis Kebutuhan Pelatihan	Aspek Pengembangan
			penyusunan program	
		Kurikulum yang ada belum menyentuh pengembangan watak dan karakter anak tunalaras dan hanya melaksanakan kurikulum Dinas Sosial dan Disnakertrans.	Dalam kurikulum perlu adanya suplemen pengembangan watak dan karakter kemandirian serta sikap kewirausahaan warga belajar sehingga lulusan program memiliki kemandirian baik dalam belajar maupun dalam berusaha	Menyusun kurikulum yang menyentuh pengembangan watak dan karakter anak tunalaras dan mensinergikannya dengan kurikulum Dinas Sosial dan Disnakertrans.
8	Alat Evaluasi	Tidak mengadakan tes keterampilan awal warga belajar sehingga tidak diketahui keterampilan siap warga belajar	Tes awal akan menggambarkan kemampuan siap siswa sebelum mengikuti pelatihan	Mengadakan tes keterampilan awal warga belajar sehingga diketahui keterampilan siap warga belajar
		Tidak dibuatkannya rencana evaluasi secara terpadu atau terintegrasi yang komprehensif, sehingga tolak ukur kriteria penilaiannya tidak jelas.	Evaluasi dikembangkan searah pada saat menyusun program pelatihan yang komprehensif	Membuat rencana evaluasi secara terpadu atau terintegrasi yang komprehensif, sehingga tolak ukur kriteria penilaiannya jelas.
		Tidak mempersiapkan proses evaluasi program secara sistematis.	Evaluasi perlu disusun dan dikembangkan secara sistematis	mempersiapkan proses evaluasi program secara sistematis.

Hasil uji efektivitas model yang dilakukan melalui uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata hasil tes bidang *teknik otomotif* tahap I sebesar $49,56 : 4 = 12,39$ atau $\{ (12,32 + 12,76 + 12,56 + 11,92) : 4 \}$ ternyata lebih kecil dari hasil tes tahap II yaitu sebesar $54,08 : 4 = 13,52$ atau $\{ (13,44 + 13,84 + 13,76 + 13,04) : 4 \}$. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan PKH terhadap warga belajar memiliki pengaruh kepada mereka. Berdasarkan hasil Uji t terhadap 25 orang warga belajar sebelum dan sesudah PKH. Pada *teknik pengelasan*, mean sesudah PKH 14,00 ternyata lebih besar dari mean sebelum PKH 12,415. Dengan demikian, terdapat perbedaan yaitu terdapat perubahan positif dari kemampuan warga belajar. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 8,78$ sedangkan $t_{tabel} (0,005) = 2,90$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan antara tes tahap I dan tes tahap II. Pada *teknik pendingin*, mean sesudah PKH, yakni 12,62, ternyata lebih besar dari mean sebelum PKH 14,13. Dengan demikian, terdapat perbedaan yaitu terdapat perubahan positif dari kemampuan warga belajar. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,65$ sedangkan $t_{tabel} (0,005) = 2,92$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan antara tes tahap I dan tes tahap II.

Model empirik yang menjadi produk akhir penelitian ini dikembangkan berdasarkan model konseptual yang telah melalui berbagai tahap validasi dan uji coba. Secara umum model empirik tidak jauh berbeda dengan model konseptual. Pengembangan model empirik terjadi pada bagian dampak pelatihan atau *outcomes*. Secara sistematis atau alur pelatihan yang dikembangkan, model empirik memiliki kesepadanan dengan model konseptual, maka penjelasan model empirik hanya dipaparkan yang berkenaan dengan dampak pengembangan model saja.

Tujuan pelatihan model pelatihan kecakapan hidup adalah membentuk warga belajar agar memiliki kecakapan hidup sesuai dengan keahliannya masing-masing. Akan tetapi, kecakapan hidup tersebut harus dikembangkan dalam bentuk program nyata melalui berbagai bentuk usaha. Oleh karena itu, model pelatihan yang dikembangkan penulis merekomendasikan agar pelatihan kecakapan hidup dilanjutkembangkan melalui kegiatan pengembangan pelatihan kecakapan hidup. Pengembangan yang dimaksud adalah: (1) Adanya kontrol yang intensif dan berkelanjutan dari pihak keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga terkait. Kontrol terhadap anak tunalaras yang sudah dilatih melalui pelatihan ini belum tentu akan mencapai keberhasilan yang memadai apabila tidak dikontrol melalui berbagai bentuk. (2) Pelatihan kecakapan hidup harus dilandasi oleh pengembangan potensi diri anak tunalaras dalam bentuk penyaluran kerja atau pengembangan usaha yang difasilitasi oleh lembaga, baik swasta maupun pemerintah. Anak tunalaras memiliki keterbatasan dalam mengaktualisasikan dirinya di masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan ini menyarankan agar pengembangan potensi diri anak tunalaras dan pengembangan usaha menjadi program intensif dampak pengembangan model.

Berdasar kepada hasil penelitian dan pembahasan, maka berikut ini digambarkan model akhir pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3
Model Empirik Pelatihan Kecakapan Hidup di PSMP Handayani Jakarta

E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Penelitian dan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup ini telah mencapai tujuan, yakni menghasilkan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian warga belajar (anak tunalaras) di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta. Peningkatan kemandirian tersebut teraktualisasi melalui penambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang secara kolaboratif.

Merujuk kepada proses dan kepada produk akhir tersebut, penelitian dan pengembangan ini telah menghasilkan beberapa temuan empirik yaitu :

1. Profil pelatihan kecakapan hidup dalam peningkatan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta yang bertujuan memulihkan kepribadian, sikap mental dan kemampuan anak nakal, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam suasana tatanan kehidupan dan penghidupan sosial keluarga dan lingkungan sosialnya.
2. Model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dilakukan secara kolaboratif yang dikembangkan melalui penyempurnaan model hipotetik, antara lain adanya kerangka acuan yang disusun dalam bentuk analisis kebutuhan belajar diperkaya dan dipertajam dengan misi dan tujuan program pelatihan serta pengkondisian implementasi model di lapangan yang mencakup sosialisasi prinsip-prinsip model dan pemberian motivasi secara persuasif terhadap sumber belajar maupun peserta program agar mau dan mampu menerapkan model pelatihan kecakapan hidup dengan sebaik-baiknya. Hasil analisis kualitas model yang dilakukan secara sistemik menyimpulkan bahwa model pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta telah menghasilkan hubungan yang tepat antar komponen model yakni: rasional, tujuan, ruang lingkup model, produk model, kriteria keberhasilan model, dan keberadaan model memiliki isi yang tepat, berbobot, konsistensi, serta mudah dalam pemahaman dan penerapan.
3. Implementasi model konseptual pelatihan kecakapan hidup yang telah divalidasi dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dapat diimplementasikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Beberapa indikator yang menunjukkan efektivitas model pelatihan kecakapan hidup yang dikembangkan antara lain: (1) narasumber belajar dapat memperoleh dan memahami tentang materi-materi yang dikembangkan dalam model pelatihan kecakapan hidup yang diimplementasikan; (2) para sumber belajar dapat menerapkan model sesuai dengan prinsip-prinsip dan prosedur yang dirancang dalam model; (3) pihak pengelola menunjukkan adanya kesungguhan dan motivasi yang tinggi terhadap pengembangan model pelatihan kecakapan hidup; dan (4) meningkatnya kemandirian anak tunalaras peserta program pelatihan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta secara fisik (dapat bekerja sendiri dengan baik), mandiri secara mental (dapat berpikir secara kreatif dan analitis dalam menyusun dan mengekspresikan gagasan) dan mandiri secara emosional (nilai yang ada dalam diri sendiri.)
4. Model pelatihan kecakapan hidup yang direkomendasikan dalam meningkatkan kemandirian anak tunalaras di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengadakan pendekatan terhadap pihak pengelola Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta
- b. Berkoordinasi dengan berbagai sumber belajar
- c. Penyiapan lingkungan
- d. Penyiapan panduan model pelatihan kecakapan hidup. Tahapan penerapan model pelatihan kecakapan hidup adalah: 1) tahap perencanaan, meliputi: kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan materi belajar, dan merumuskan/ memilih alat dan media belajar; 2) tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis sehingga terjalin hubungan akrab antara tutor, sumber belajar dengan peserta pelatihan; 3) tahap evaluasi, meliputi: tutor dan sumber belajar maupun peserta pelatihan bersama-sama melakukan kegiatan evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran sehingga kegiatan evaluasi benar-benar bertumpu pada peserta pelatihan; dan 4) membahas dampak model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian peserta pelatihan (warga belajar).

2. Rekomendasi

Berkenaan dengan temuan analisis data, model temuan penelitian, dan teoriteori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan ini direkomendasikan dan disarankan sebagai berikut.

1. Rekomendasi bagi Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah

- a. Mendorong perlunya pembinaan khusus kepada anak tunalaras sebagai sasaran yang harus mendapatkan perhatian melalui pengembangan pelatihan kecakapan hidup di berbagai panti sosial.
- b. Memperkaya kekayaan model pelatihan yang aplikatif agar terbentuk warga belajar yang handal dan mantap. Pengembangan model pelatihan kecakapan hidup kepada warga belajar di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Bambu Apus Jakarta dalam meningkatkan kemandirian berkaitan dengan konsep PLS dalam rangka turut serta membina warga masyarakat agar memiliki kemandirian hidupnya di masyarakat.

2. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan Studi

- a. Mengupayakan penyebarluasan dalam rangka penerapan model tersebut pada program-program pelatihan luar sekolah lainnya. Namun demikian, sebelum diterapkan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan terutama dalam rangka fungsionalisasi bidang-bidang yang berkaitan dengan pelatihan kecakapan hidup di antaranya adalah: (1) pelatihan kecakapan hidup sebagai sebuah model pembelajaran merupakan proses interaksi sumber belajar dan warga belajar dengan jalan melibatkan diri dalam proses pelatihan secara aktif; (2) prinsip yang dikembangkan pada model pelatihan kecakapan hidup adalah sumber belajar dan warga belajar bersama-sama sebagai individu potensial yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. (3) Mengacu pada prinsip tersebut, maka fungsionalisasi perlu dilaksanakan secara terintegrasi dan komprehensif terutama dalam hal: fungsionalisasi kegiatan perencanaan yang dikembangkan perlu didukung oleh analisis kebutuhan bersama antara sumber dan warga belajar; kegiatan perencanaan yang berdasar pada kebutuhan bersama, harus mampu mendukung strategi personalisasi yang interaktif sehingga tercipta hubungan kolaboratif antara sumber belajar dan warga belajar; model pelatihan kecakapan hidup diarahkan untuk mendukung terlaksananya keterampilan kerja warga

belajar untuk mendapatkan manfaat ke arah sikap kemandirian; materi pembelajaran berorientasi pada kebutuhan nyata peserta belajar; model pelatihan kecakapan hidup dapat menjadi wahana pembelajaran yang efektif bagi pembentukan kemandirian warga belajar.

- b. Merekomendasikan bahwa perluasan pelatihan pendidikan luar sekolah tidak hanya diorientasikan pada kelembagaan dalam lingkup pelatihan pendidikan luar sekolah, akan tetapi berupaya memperluas atau mengembangkan model pembelajaran pada konteks pelatihan pendidikan sekolah di masyarakat.
- c. Memberikan pengertian bahwa pihak pemerintah, khususnya Depdiknas dan Depnaker, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya sebagaimana diatur dalam PP No.7 dan No.73 tahun 1991, hendaknya melakukan pembinaan terhadap upaya perluasan pelatihan luar sekolah dengan model pelatihan kecakapan hidup dalam bentuk kursus atau pelatihan-pelatihan sejenis yang diselenggarakan dalam rangka menyiapkan dan membina warga belajar atau masyarakat sebagai calon tenaga kerja terampil terutama bagi anak-anak tunalaras yang dibina di panti sosial.

3. Rekomendasi bagi Penyelenggara Pelatihan dan Departemen Sosial

- a. Mengoptimalkan penyelenggaraan pelatihan yang adaptif serta dilandasi oleh kebutuhan belajar yang difokuskan pada pencapaian kecakapan hidup praktis sehingga warga belajar dapat memiliki kemandirian, baik secara ekonomi maupun secara sosial. Penyelenggaraannya harus sensitif terhadap kepribadian anak, pengelolaan yang konsisten, dan pengajaran keterampilan yang relevan atau fungsional, serta pola pemberian imbalan (*reinforcement*) yang tepat dengan cara member contoh/ model yang baik.
- b. Menanamkan semangat belajar warga belajar sehingga dapat mandiri yang ditumbuhkan melalui kegiatan penanaman nilai-nilai kemandirian dan kewirausahaan sehingga mendorong warga belajar agar aktif belajar dalam mencapai tujuan tertentu sehingga menjelma menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

4. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

- a. Walaupun penelitian ini dalam berbagai perspektif telah menghasilkan pengembangan model yang efektif, akan tetapi hasil penelitian ini pun memberikan suatu informasi yang relatif dangkal jika dilihat dari permasalahan kemandirian melalui pengembangan model pelatihan kecakapan hidup. Oleh karena itu, pengkajian dari berbagai sudut pandang tentang keberadaan pelatihan kecakapan hidup sebagai sebuah model pembelajaran senantiasa akan memunculkan kebutuhan belajar dan model-model baru berikutnya yang harus mendapat jawaban dari kalangan pendidikan dan praktisinya.
- b. Penelitian ini belum mencakup semua aspek pelatihan luar sekolah. Masih banyak aspek yang belum disentuh. Pelatihan kecakapan hidup memerlukan pengkajian yang lebih mendalam dan operasional sehingga tercipta model-model pelatihan kecakapan hidup yang aktual dan dapat diterapkan oleh berbagai panti sosial yang agak termarginalkan di masyarakat.
- c. Pengkajian model pelatihan kecakapan hidup yang lebih intensif terutama yang berkaitan dengan penyiapan tenaga kerja agar lebih mandiri dan terampil, layak mendapatkan perhatian yang lebih meningkat lagi terutama: pengembangan model penelitian yang lebih kontekstual; pengembangan kriteria model pelatihan kecakapan hidup yang tidak hanya bertumpu pada peningkatan kemandirian, akan

tetapi dapat juga memanfaatkan paradigma kuantitatif; mengembangkan model penelitian yang sama dengan penelitian ini dalam ruang lingkup karakteristik populasi berbeda yang dianalisis dalam tinjauan penelitian eksperimen atau korelatif.

- d. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang lebih mendasar pada aspek kemandirian warga belajar di panti sosial. Diharapkan dengan berbagai penelitian yang dilakukan dapat memperkaya khazanah empiris dan teoritis bagi pengembangan konsep pelatihan kecakapan hidup sehingga masyarakat dapat memiliki informasi yang lebih lengkap tentang pelatihan kecakapan hidup, terutama pengembangan dan pemberdayaan warga belajar yang berkarakteristik anak tunalaras. Bagaimana pun juga, anak tunalaras memiliki karakteristik tertentu yang harus dipahami sebagai dasar pelaksanaan pelatihannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup: (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Borg, W.R. & Gall, M.D, (1979) *Educational Research: An Introduction*. New York & London : Longman.
- Brolin, D.E. (1989) *Life Centered Career Education : A Competency. Based Approach Reston VA ; The Council for Exeptional Children*
- Brookfield, S. (1984). *Adult Learner, Adult Education and the Community*. New York and London, Teacher College: Columbia University.
- Covey, S. R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effektive People*. Powerful Lessons in Personal Change. New York: A FIRESIDE BOOK.
- Creswell, J.W. (1994) *Research Design Qualitative & Quantitave Approaches*. Thousand Oaks London New Delhi: Internasional Educational and Professional Publlisher.
- Delors, J., et al. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Paris: Unesco.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1986). *Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa bagi Anak Nakal*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah. (2006). *Program Direktorat Pembinaan Sekolah luar Biasa*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia (2007). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung.
- Departemen Sosial RI. (2003). *Profil Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani Jakarta Timur*. Jakarta.
- Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. (2002). *Broad Based Education Life Skill dengan Model Pelaksanaan Pembelajaran Kecakapan Hidup di Sekolah*. Bandung: CV Dwi Rama.
- Ditjen PLSP. (2003). *Program Life Skils Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta : Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.

- Gonzales & Pizono. (1997), *Human Relation in Management A Behavioral Science Approach*, Richard D. Irwin, Inc., Home wood, Illinois.
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Ibrahim,N dan Aldi, R. (1995). *Etiologi Dan Terapi Anak Tunalaras*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Kamil, M. (2002). *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar (Studi pada Sentra Industri Kecil Rajutan dan Bordir di Daerah Priangan Timur)*. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Kartasmita, G. (1997). *Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*. Bandung : ITB.
- Kauffman, JM dan Hallahan, DP. (1982). *Exeptional Children: Introduction to Special Education*. Englewood Cliffs, NJ: Prentil Hall.
- Kindervatter, Suzanne. (1979). *Nonformal Education as An Empowering Process*. Massachusetts : Center for International Educational University of Massachusetts
- Maufur. (2005). *Efektifitas Pola Pendidikan Kemandirian Bagi Msyarakat Golongan Ekonomi Lemah (Identifikasi Karakteristik Proses dan Hasil Pendidikan Nanny and Governess yang Dikembangkan Oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Citra Bunda Jakarta*. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Umum, Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : PT Bina Aksara.
- Natawidjaya, R. (1988). *Pengolahan Data Secara Statistik*. FPS IKIP Bandung.
- _____. (1999). *Penyusunan Instrumen Penelitian*. PPS Universitas Pendidikan Indonesian.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- PP No. 73 (1991). *Tentang Pendidikan Luar sekolah*. Jakarta : Sekretariat Jendral Depdikbud
- Robert, Havighurst, (1989). *Perspektif tentang Perubahan Social*, Jakarta : Bina Aksara
- Romli Atmasasmita. (1985). *Problema Kenakalan Anak-anak/Remaja*. Bandung: Armico.
- Rifaid. (2000). *Dampak Pelatihan Keterampilan Perubahan Sikap dan Perilaku Serta Kemandirian Bekas Wnita Tuna Susila di Nusa Tenggara Barat*. Thesis Magister Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sadja'ah, E. (2002). *Model Fasilitas Pembelajaran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan dan Keterampilan Berbahasa Anak Tunarungu di Lingkungan Keluarga*. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Setiawan A & Juhanaini, (1996), *Pengantar Pendidikan Anak Tunalaras Ortopedagogik E-1*, Yayasan Biruwangi Tigabelas :Bandung.
- Setiawan A & Sunardi, (1997), *Pengantar Pendidikan Anak Tunalaras Ortopedagogik E-2*, Yayasan Biruwangi Tigabelas :Bandung.

- Setiawan A & Sunardi, (1997), *Pengantar Pendidikan Anak Tunalaras Ortopedagogik E-3*, Yayasan Biruwangi Tigabelas :Bandung.
- Siegel, S. (1997). *Statistik Non Parametrik*. Jakarta : Gramedia
- Stringer, E.T. (1996) *Action Research: A Handbook for Practitioner*. Thousand Oak London: Sage Publication.
- Subino. (1986). *Konstruksi dan Analisis Sosial Tes Bentuk Pilihan Ganda*. Bandung: FIP IKIP.
- _____. (1987). *Konstruksi dan Analisis Tes: Suatu Pengantar Teori Tes dan Pengukuran*. Jakarta: Dirjen DIKTI. Depdikbud.
- Sudarman. D.F. (2007). *Pemberdayaan Pemuda melalui Pelatihan Integratif Berbasis masyarakat (studi Inklusi dalam Kelompok Usahan Bersama di Kabupaten Ciamis)*. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Sudjana, (1989). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono.(2004). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Sumahamijaya, S. Yasben, D. Agus, D D. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri Dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas/ Broad Based Education Dab Life Skills*. Bandung: Angkasa.
- Sunardi. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*. Surakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Sunaryo. (1995). *Dasar-Dasar Rehabilitasi Dan Pekerja Sosial*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Suparno, Purwanto.H, Purwanto E,(2005) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Program Peningkatan Kualifikasi Akademik S1 PGSD Melalui Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Berbasis ICT*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Surapranata, S. (2005). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Rosda Karya.
- Suprayogi, U. (2005). *Pengembangan model program pendidikan luar sekolah dalam memberdayakan kelompok masyarakat lanjut usia mencapai kemandirian (Studi di karang lansia Warga Saluyu Desa Ranjeng Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang)*. Disertasi Doktor Ilmu Pendidikan pada Prodi Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Suryabrata, S. (1998) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryana (2003). *Kewirausahaan; Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Syaodih, N. (1993). *Pengembangan Kemandirian: Suatu tinjauan kurikuler Psikologis*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada IKIP Bandung, tidak diterbitkan.
- Trisnamansyah, S.. (2003). *Filsafat, Teori dan Konsep Dasar PLS*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.